



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Received: 21 Juni 2024, Revised: 10 Agustus 2024, Publish: 11 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta

Moh. Afif Al Mubaraq¹, Dartim²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, g000200006@student.ums.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, dir569@ums.ac.id

Corresponding Author: g000200006@student.ums.ac.id

Abstract: *Student management is an important component in the planning and implementation of all activities, as well as ongoing counseling for all students to ensure that they are morally honest. This article explores the role of student management initiatives in shaping student morality at SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. The aim of writing this article is to determine the effectiveness of the class segregation program based on gender to prevent promiscuity at SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. This research strategy is field-based and qualitative. In this research, data was collected through observation, interviews, documentation and data analysis. The findings of this research show that moral formation techniques such as smiling, greeting, greeting, being polite and courteous, worship habits, as well as the process of appearance in moral formation which is continuously observed and evaluated, are effective in fostering positive attitudes. habits and charismatic character in the school environment.*

Keyword: *Gender, Promiscuity, Segregation.*

Abstrak: Pengelolaan siswa merupakan komponen penting dalam perencanaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan, serta penyuluhan berkelanjutan bagi semua siswa untuk memastikan bahwa mereka jujur secara moral. Artikel ini mengeksplorasi peran inisiatif manajemen siswa dalam membentuk moralitas siswa yang berjalan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Penulisan artikel ini bertujuan untuk efektifitas program segregasi kelas berdasarkan gender untuk mencegah pergaulan bebas di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Strategi penelitian ini berbasis lapangan dan kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pembentukan moral seperti senyum, menyapa, memberi salam, bersikap sopan dan santun, kebiasaan beribadah, serta proses penampilan dalam pembentukan moral yang terus-menerus diamati dan dievaluasi, efektif dalam menumbuhkan sikap positif. kebiasaan dan karakter karismatik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Gender, Pergaulan Bebas, Segregasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 No.20 Tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya memanusiakan masyarakat Indonesia melalui pendidikan (Ampera, 2012; Nasional, 2003; Yulianto, 2013).

Sekolah merupakan suatu sistem dengan banyak aspek dan kegiatan yang harus dikelola agar setiap kegiatan sekolah memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penggerakan dan motivasi seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan mutu kinerjanya, serta pengawasan yang berkesinambungan, maka manajemen pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Semua inisiatif pendidikan, termasuk yang melibatkan administrasi akademik, layanan akademik tambahan, sumber daya manusia dan keuangan, sarana prasarana dan interaksi sekolah dengan masyarakat terus dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan layanan pendidikan yang dapat dipercaya. Misi manajemen kesiswaan adalah untuk mengontrol perilaku siswa selama waktu di sekolah untuk memaksimalkan keberhasilan akademik dan organisasi siswa. Kegiatan kesiswaan diatur oleh manajemen kesiswaan mulai dari awal masuk sekolah sampai lulus. Pengendalian kegiatan siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan standar kegiatan akademik baik saja tapi juga ikut turut serta dalam pembentukan Akhlak siswa di dalam maupun di luar kelas, memajukan visi, maksud, dan tujuan sekolah serta tujuan pendidikan yang lebih besar.

Pada kenyataannya, permasalahan yang timbul dari penggabungan ruang kelas laki-laki dan perempuan masih sering muncul dalam bidang pendidikan saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barotut Taqiyah di Tesis tersebut menyatakan bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh adanya campuran siswa di kelas sehingga membuat siswa perempuan atau siswa yang memiliki hubungan khusus dengan teman sekelas (berkencan) lebih sulit berkonsentrasi belajar. Biasanya, para pelajar ini lebih memperhatikan pasangannya, terutama ketika hubungannya sedang bermasalah, cenderung tidak termotivasi dan malas belajar. Selain itu pada saat proses belajar mengajar, ketika diminta menyelesaikan soal kerja di depan kelas pada kelas campuran, siswa khususnya siswa perempuan seringkali terlihat kurang percaya diri dan merasa malu ketika ingin bertanya tentang topik yang tidak mereka pahami. Misalnya, kehadiran siswa laki-laki dan perempuan dalam satu sesi ketika membahas masalah menstruasi bagi perempuan dalam pembelajaran PAI membuat tidak nyaman atau tidak nyaman untuk bertanya.

Akhlak generasi muda disinyalir semakin menyimpang dari cita-cita yang baik, menurut (Darmiyati:2008). Perubahan tingkah laku pelajar dapat dipastikan akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap kemerosotan moral di berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, masyarakat, dan pendidikan, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam kemajuan pendidikan. moralitas. Masalah pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan generasi yang mampu menghadapi berbagai kesulitan rumit yang ada saat ini sekaligus menjadi filter yang penting. Memiliki moral yang tinggi merupakan salah satu indikasi utamanya. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih belum seperti yang diharapkan; Sistem pendidikan di negara ini belum sepenuhnya efektif dalam menghasilkan warga negara yang berakhlak baik (Trisakti, 2016). Manusia berkepribadian religius yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belum dihasilkan oleh sistem pendidikan yang ada. Kelangsungan hidup sekolah agama sangat penting dalam menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual dalam menghadapi globalisasi yang menghancurkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, lembaga keagamaan harus melakukan persiapan-persiapan

yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya agar tercipta sumber daya manusia yang dapat dipercaya dalam menangani perubahan apa pun (Nasional, 2003; Tirtarahardja, 2005).

Untuk membentuk kepribadian siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang berakhlakul karimah, lembaga pendidikan sangat membutuhkan manajemen kesiswaan, baik dari segi kehidupan bermasyarakat, pembentukan akhlakul karimah, maupun semangat menuntut ilmu. Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang manajemen yang dikelola langsung oleh Waka Bidang Kesiswaan, di bawah pengawasan kepala sekolah, dengan monitoring guru bimbingan Konseling dan guru pendidikan agama Islam. Manajemen kesiswaan merupakan landasan untuk mengatur, merencanakan, dan melaksanakan semua kegiatan kesiswaan secara berkelanjutan. yang melibatkan pembinaan yang berkesinambungan terhadap seluruh kegiatan siswa untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral dan semangat belajar yang akan diikuti dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Segregasi kelas berbasis gender merupakan aturan yang berlandaskan pada agama yang dijadikan dasar dalam penerapan pemisahan kelas oleh SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Menurut ajaran Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat apabila saling memiliki pandangan khusus terhadap keduanya, sehingga semakin sering bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan system segregasi kelas berbasis gender (Rohmawati, 2016). Jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, maka akan menimbulkan fitnah. Apabila ditinjau dari sisi negative, maka akan terjadi daya pandang yang menimbulkan syahwat. Upaya untuk menindak lanjuti hal tersebut diatur dengan diberlakukannya kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Melalui implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender tersebut diharapkan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan. Kebijakan tersebut juga menjawab dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari percampuran kelas laki-laki dan perempuan. Diantaranya adalah peserta didik putra seringkali mengganggu/jail terhadap peserta didik putri saat jam pelajaran berlangsung dan menimbulkan hilangnya fokus belajar pada peserta didik. Permasalahan lain yang timbul biasanya terjalannya sosialisasi antara laki-laki dan perempuan yang mengarah kesisi negatif. Hubungan prestasi belajar dengan kebijakan segregasi kelas berbasis gender.

Dalam manajemen kesiswaan, Guru terlibat penting dan mendasar dimulai dari penerimaan siswa terhadap murid baru, pendampingan siswa, atau pengembangan diri sampai dengan tata cara kelulusan mahasiswa. sejak mengelola siswa adalah salah satu komponen kunci manajemen pendidikan. manajemen siswa baik memegang posisi kunci di sektor layanan pendidikan atau dalam konteks baik di dalam maupun di luar institusi sekolah sejarah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan perluasan sumber daya Departemen Pendidikan Nasional masih berupaya mewujudkannya meningkatkan standar sekolah. Standar pengajaran di sekolah kurang baik. hanya terkonsentrasi pada pencapaian unsur akademis, melainkan aspek tindakan yang merupakan implementasi non-akademik yang efektif statis atau metodelis. Dengan upaya demikian, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh mayoritas belajarnya berkembang secara optimal.

Ruang kelas yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan lebih kreatif dibandingkan ruang kelas campuran karena siswa yang mengikuti kursus dengan lawan jenis tidak fokus pada pembelajaran, menurut penelitian tentang hubungan antara prestasi belajar dan aturan pemisahan kelas berbasis gender (Muafiah, 2013). Menurut beberapa temuan penelitian, penerapan peraturan pemisahan kelas berbasis gender membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan kinerja kelas yang dipisahkan lebih baik (Yulianto & Dwijananti, 2013). Penetapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang berbeda jenis kelamin di kelas campuran akan memberikan pengaruh yang merugikan terhadap pergaulan dan menimbulkan perilaku

menyimpang siswa terhadap lawan jenis baik laki-laki maupun laki-laki. siswi. Beberapa siswa terlihat belajar lebih antusias ketika ada lawan jenis. Kesulitan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta menyebabkan ditetapkan kebijakan segregasi kelas berbasis gender.

Terlepas dari kenyataan bahwa sekolah menggunakannya sebagai alat untuk mencegah siswa berbaur dengan lawan jenis dan melatih mereka berperilaku pantas terhadap lawan jenis, siswa perempuan merasa bahwa kehadiran siswa laki-laki mengganggu mereka, sehingga menyulitkan mereka. agar mereka dapat berkonsentrasi belajar pada jam pelajaran (Syarifuddin, 2017).

Setiap kegiatan sekolah bertujuan untuk mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Apabila siswa secara aktif berupaya memperbaiki diri sesuai dengan rencana yang dilaksanakan sekolah, maka upaya tersebut akan berhasil. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan dan memahami keadaan sehingga siswa dapat tumbuh secara maksimal. Hal ini mengisyaratkan bahwa manajemen siswa yang efektif diperlukan di sekolah. agar peserta didik dapat berkembang secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses pendidikan di sekolah akan mencerminkan segala kemajuan kualitas siswa itu sendiri.

Hasil observasi di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, menunjukkan bahwa kebijakan segregasi kelas berbasis gender dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara laki-laki dan kelas perempuan mulai dari kelas VII, VIII dan IX yang didukung dengan diterapkannya tata tertib. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan segregasi berbasis gender ini adalah siswa laki-laki kurang setuju dengan adanya kebijakan tersebut yang dapat mempengaruhi suasana pembelajaran.

Rumusan masalah yang akan dibahas peneliti diantaranya (1) Bagaimanakah implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta? (2) Apa penghambat dan solusi untuk mengimplementasi kebijakan tersebut?. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini ialah (1) mengetahui efektifitas kebijakan segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, (2) mengidentifikasi program apa saja hal-hak yang dapat menghambat dan apakah solusi untuk sekolah dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif kemudian data yang peneliti ambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini merupakan deksriptif kualitatif dengan sumber data utamanya adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang merupakan sumber data dan diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dari informan pertama (subjek penelitian). Data dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Hasil wawancara tersebut dapat diperjelas melalui data sekunder yang terdapat pada buku referensi atau dokumen lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen merupakan mengontrol teknik proses usaha yang dilakukan agar berjalan seperti harapan dan lancar melewati tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan dengan tujuan yang telah direncanakan (Ariska, 2015). Hal itu seperti yang disampaikan oleh Sudjana bahwa unsur dasar manajemen yang penting ialah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan. dan pengawasan.

Istilah “manajemen” berasal dari kata kerja “mengelola” yang berarti mengendalikan.

Proses digunakan untuk melaksanakan manajemen, dan manajemen didasarkan pada tatanan dan fungsi manajemen itu sendiri. Merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, membimbing, dan mengawasi tindakan para anggota organisasi sambil menggunakan seluruh sumber dayanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah proses manajemen. Semua manajer dengan kelincuhan dan bakat yang dimilikinya berkembang dan menggunakan berbagai hal, sehingga dianggap sebuah proses. Perilaku pencapaian tujuan yang terkait (Rohmat, 2010:21).

Mondy dan Premeaux menegaskan bahwa “manajemen adalah suatu proses penyelesaian pekerjaan melalui usaha orang lain”. “Manajemen adalah suatu proses untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain,” hal ini disampaikan oleh Robin dan Coulter. Berdasarkan kedua kriteria tersebut maka proses manajemen akan berlangsung jika ada orang lain yang didatangkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, karena fakta menunjukkan bahwa manajer memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepala dan sekolah merupakan dua komponen yang membentuk kata kepala sekolah. Ketua suatu kelompok, lembaga, atau organisasi disebut ketua. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi siswa peserta yang mencari pendidikan formal. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat digambarkan sebagai seorang guru yang diberi tanggung jawab mengelola staf fungsional di sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau sebagai tempat terjadinya interaksi antara pengajar dan pendidik (Doni, 2007:36).

Salah satu unsur pendidikan yang paling krusial dalam meningkatkan taraf pendidikan adalah kepala sekolah. Seorang guru yang diberi tugas dan kewajiban tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dapat menjadi administrator sekolah. Oleh karena itu, agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya berhasil, kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan atau mengerahkan sumber daya manusia yang ada agar dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan kapasitasnya.

Penanggung jawab semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah adalah kepala sekolah. Kepala Sekolah berwenang merencanakan segala kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, dan ia mempunyai tanggung jawab penuh untuk melaksanakannya.

Untuk mencapai visi, maksud, dan tujuan sekolah, kepala sekolah harus mengelola dan memberdayakan berbagai potensi yang ada di sekolah dan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjadi kunci keberhasilan seorang manajer dalam hal ini. Akibatnya, kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan sekolah dan visi tentang cara mencapainya melalui perencanaan yang efektif, pengawasan manajemen, dan kepemimpinan pedagogis.

Manajer juga harus membangun hubungan baik dengan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam inisiatif pengajaran terkait sekolah.

Jika kepala sekolah mempunyai kemampuan manajemen yang kuat, maka kepala sekolah dapat mengelola secara efisien. Kemampuan mengelola sumber daya lembaga pendidikan secara sukses dan efisien, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, menjadi tujuan dari bakat tersebut. Selain itu, sumber daya ini tidak selalu terorganisir, sehingga memerlukan upaya manajerial untuk mengaturnya atau mencari solusi berbeda terhadap permasalahan yang melibatkan sumber daya tersebut. Karena itulah kemampuan manajerial utama yang dibutuhkan.

Sementara menurut pendapat Mulyono manajemen kesiswaan yaitu serangkaian teknik aktivitas yang telah dipersiapkan dan diupayakan secara matang serta pembinaan dengan terus-menerus terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) supaya mampu menjalankan proses PBM dengan tepat sesuai sasaran. Namun demikian, dari penjelasan di atas, maka ditarik simpulan bahwa pengertian manajemen kesiswaan ialah

pengontrolan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dimulai dari siswa pertama masuk hingga lulus. Manajemen kesiswaan bukan saja berbentuk pendataan siswa, tetapi mencakup seluruh aspek secara operasional dapat mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Yang dimaksud dengan “manajemen siswa” adalah proses pengawasan terhadap seluruh aspek yang melibatkan siswa di suatu sekolah, dimulai dari perencanaan dan penerimaan serta dilanjutkan dengan pembinaan selama anak berada di lingkungan pendidikan. Pengelolaan siswa lebih mencakup fitur-fitur pendukung operasional yang mendukung upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa sepanjang proses pendidikan di sekolah, bukan sekedar berupa pencatatan data dan murid.

Kepala sekolah perlu memiliki kualitas manajerial tertentu. Ada empat jenis berbeda: 1) Kemampuan konseptual meliputi kemampuan memahami dan mengelola lingkungan pendidikan. 2) Kemampuan bekerja sama merupakan keterampilan manusia. 3) Keterampilan teknis adalah kemampuan menggunakan informasi, prosedur, metode, peralatan, dan pendekatan untuk melaksanakan tugas. 4) Kemampuan menyelesaikan permasalahan internal merupakan bakat desain mencoba membantu lembaga pendidikan.

Selain itu, manajer pendidikan terus menghadapi banyak klaim kompetensi khusus. Guru harus diberi inspirasi, kerjasama antara guru dan staf harus dibina, program supervisi harus dikembangkan, program pembelajaran harus dikelola, program pengembangan harus dikelola, dan inisiatif-inisiatif lain yang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan.

Kemampuan kepala sekolah untuk secara efektif memimpin staf pengajar dan pendukung di sekolah sangat mempengaruhi seberapa baik sekolah tersebut dikelola. Oleh karena itu, pengelola sekolah harus meningkatkan perilaku manusia dan profesionalisme pada lembaga pendidikan yang dikelola dengan menggunakan konsep dan pendekatan manajemen kontemporer guna meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja tenaga pengajar dan kependidikan.

Kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan penilaian pegawai pada suatu perguruan tinggi merupakan bagian dari pengelolaan tenaga pengajar dan kependidikan yang sering disebut dengan manajemen personalia. Pada kenyataannya, manajemen personalia mengacu pada administrasi staf sekolah mulai dari perencanaan dan perekrutan hingga pemberhentian (Rusdiana:150).

Dalam hal pendidikan, segregasi kelas berbasis gender adalah metode pengajaran di mana siswa dibagi menjadi ruang kelas laki-laki dan perempuan tergantung pada keyakinan agama mereka. Pemisahan kelas adalah hukum Islam berdasarkan syaria. Islam melihat beberapa jenis hubungan seks antara pria dan wanita. Sistem segregasi kelas sering digunakan untuk mencegah laki-laki dan perempuan bertemu langsung karena akan melahirkan nafsu ketika mereka memiliki sudut pandang khusus satu sama lain. Jika Anda memiliki perspektif negatif, ini akan memberikan visual yang membangkitkan nafsu, dalam hal ini pembagian kelas adalah taktik yang sangat bagus.

Adanya konsep luas tentang segregasi kelas berdasarkan gender yang dilandasi pemahaman kuat atas tulisan-tulisan para ahli fiqih. Kehadiran perempuan di ruang publik juga dibatasi sepanjang Abad Pertengahan, begitu pula banyak interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Mengenai manajemen pembelajaran kelas bagi peserta didik laki-laki dan perempuan pada lembaga pendidikan, pada dasarnya terdiri dari tiga model, yaitu: 1) Single Sex Education (SEE), yaitu paradigma sekolah proses, siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan di lingkungan yang berbeda. Hanya penataan struktural sekolah atau pembagian wilayah belajar saja yang dipisahkan. Keduanya tetap dalam struktur yang sama. Institusi keagamaan biasanya menggunakan sekolah jenis ini untuk sekolah menengah yang bertempat di ruang belajar yang sudah mapan. 2) Co-Education (CE), yaitu paradigma

sekolah yang menempatkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas dan lembaga yang sama. Paradigma ini biasanya digunakan di sekolah-sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non-agama, atau sekolah swasta non-agama dalam suasana pesantren. 3) Pendidikan Campuran (ME), yang mengacu pada lingkungan pendidikan di mana siswa dibagi menjadi kelompok terpisah untuk topik tertentu dan kelas campuran untuk topik lain. Istilah “model campuran” juga digunakan untuk menggambarkan paradigma ini.

Selain itu, ada dua jenis segregasi pembelajaran dalam pendidikan: 1) Segregasi horizontal, yaitu pembagian pembelajaran dalam disiplin ilmu seperti sains yang disukai atau didominasi oleh laki-laki atau perempuan; dan 2) Segregasi vertikal, yaitu pemisahan gender secara vertikal yang digambarkan sebagai hierarki berbentuk piramida dimana semakin tinggi jabatan maka semakin sedikit perempuan. Kedua segmentasi ini membantu menciptakan hierarki gender tertentu di lembaga pendidikan.

Menurut William A. Jeager, ada dua kemungkinan dasar untuk mengklasifikasikan siswa: a. Fungsi integrasi, yang melibatkan pengelompokan atau pembagian siswa berdasarkan karakteristik bersama seperti jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Dengan mengelompokkan menurut fungsinya maka terciptalah pembelajaran tradisional yang bermakna. b. Maksud pembedaan, yaitu pembagian atau pengelompokan peserta didik menurut perbedaan internal di antara mereka, seperti minat, bakat, dan kemampuan. Hasil belajar individu melalui pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi tersebut (Barotut:2016).

Segregasi Berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta

Setiap sekolah berupaya untuk memberikan pelayanan dan fasilitas yang terbaik guna menghasilkan lulusan yang berkualitas atau output yang baik dalam dunia pendidikan, sehingga muncul model-model yang mempunyai ciri dan keunggulan tersendiri, seperti model pembelajaran dengan pengelompokan kelas sesuai dengan hasil nilai kognitif, menurut abjad, menurut waktu, menurut biaya, menurut gaya belajar, dan model pembelajaran dengan pemisahan kelas bagi peserta didik.

Akar etimologis segregasi ada pada kata “segregate” (artinya memisahkan atau mengisolasi) atau “segregation” (artinya memisahkan). Menurut para ilmuwan, segregasi adalah proses mengucilkan suatu kelompok dari kontak dengan kelompok lain. Pemisahan atau pengasingan merupakan segregasi. Meskipun hal ini terjadi, gender dalam bahasa Inggris berarti gender. Perbedaan antara nilai-nilai dan perilaku laki-laki dan perempuan dikenal sebagai gender. Ada perbedaan biologis antara pria dan wanita yang melekat (Mufidah, 2010;46).

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, dibentuk oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri; dengan demikian, ini adalah masalah budaya. Perbedaan antar gender tidak bersifat biologis. Meskipun disparitas gender tidak melekat pada Tuhan, melainkan akibat proses sosio-kultural yang berlarut-larut, perbedaan biologis merupakan variasi tipe yang berasal dari hakikat Tuhan.

Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan secara konsisten dieksploitasi untuk membangun hubungan gender, termasuk status, hak, tanggung jawab, dan kewajiban sosial. Laki-laki dan perempuan secara alamiah mempunyai gagasan tentang gender, yang terbentuk secara sosial dan budaya.

Keberhasilan implementasi kebijakan publik sangat bergantung pada komunikasi. Apabila pihak yang akan melaksanakan keputusan sudah mengetahui apa yang akan dilakukannya, maka keputusan tersebut akan dilaksanakan secara efektif. Memahami apa yang akan mereka lakukan dapat membantu setiap keputusan yang mempengaruhi peraturan dan ketentuan harus dikirim (atau dikomunikasikan) ke departemen personalia terkait jika komunikasi efektif. Selain itu, kebijakan yang disampaikan harus tepat, jujur, dan konsisten.

Komunikasi pada segregasi kelas berbasis gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang dilakukan kepala sekolah berupa sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada seluruh guru di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, kemudian dilakukan sosialisasi kepada struktur organisasi tata tertib untuk memberikan tugas baru terkait perencanaan kebijakan seperti struktur organisasi sarana prasarana untuk menyediakan peralatan pendukung kebijakan segregasi kelas berdasarkan gender.

Hasil wawancara dengan subjek penelitian melaporkan bahwa “Sebelum tahun ajaran baru 2023 kepala sekolah beserta dewan guru membuat rancangan tugas-tugas dalam rapat perencanaan kebijakan segregasi kelas berbasis gender sebagai pendukung kebijakan implementasi nantinya. Kemudian saat sosialisasi sukses kepada seluruh dewan guru, wali murid peserta didik, dan kepada masyarakat. Kepala sekolah secara langsung menetapkan kebijakan baru yaitu pemisahan kelas dan diimplementasikan pada tahun ajaran baru 2023 (W. KS. 08 Juli 2023).

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu penyampaian informasi mengenai tugas wewenang dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender yang akan dilakukan kepada semua dewan guru agar setiap pihak yang terlibat memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga dalam pelaksanaan tidak menimbulkan kesalahan.

Segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dapat dijalankan oleh semua guru dengan melaksanakan kebijakan sesuai dengan prosedur yang ada. Peserta didik sebagai objek dari kebijakan segregasi kelas berbasis gender dan guru sebagai aparatur, administrator dan birokrat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan

harinya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan studi dokumen, adapun prosedur pelaksanaan dalam mengimplementasikan kebijakan segregasi kelas berbasis gender sesuai dokumen pelaksanaan kebijakan antara lain:

1. Seluruh guru bertanggung jawab atas daftar tata tertib peserta didik,
2. Seluruh guru bergiliran jadwal piket harian,
3. Petugas kebersihan untuk mengawasi peserta didik menuju masjid,
4. Siswa laki-laki dilarang memasuki kelas perempuan begitu juga sebaliknya. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka guru wajib memerintahkan peserta didik yang bersangkutan untuk mengisi dan menandatangani blangko pelanggaran peserta didik di ruang Bimbingan Konseling (BK).

Dalam pelaksanaan segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta terdapat kendala antara lain tidak seimbanganya guru laki-laki dan perempuan, pelamar mayoritas perempuan selama membutuhkan tenaga guru laki-laki. Selain itu, jumlah ruangan kelas juga kurang memadai untuk mendukung kegiatan segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Permasalahan lain adalah siswa laki-laki cenderung tidak bisa menerima kebijakan tersebut, siswa laki-laki cenderung memilih satu kelas dengan siswa perempuan sehingga ruang kelas siswa laki-laki lebih gaduh ketika jam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengatasi kendala yang terjadi diantaranya adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberikan pengertian dan menjelaskan tujuan dari program segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Setiap guru dan khususnya guru BK harus mengetahui segala problem yang sering terjadi pada siswa di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Pada dasarnya, segregasi kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dilakukan untuk menguatkan mental siswa di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, dan segregasi kelas berbasis gender ini merupakan batas yang membatasi kelas laki-laki dan perempuan dalam hal pergaulan agar dapat mengurangi terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah Segregasi kelas gerdarakan gender di lingkungan siswa SMP Muhammdiyah 10 Surakarta dapat dilakukan melalui beberapa aspek diantaranya adalah melalui komunikasi, adanya sumber daya yang mencukupi dan struktur birokrasi yang jelas. Hambatan yang dihadapi sekolah adalah adanya siswa yang kurang mendukung adanya kegiatan ini, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya, solusi dan strategi yang dapat dilakukan Guru maupun kepala sekolah adalah memberikan arahan kepada siswa melalui pendekatan, membuat rencana dan membatasi jumlah penerimaan siswa baru yang sifatnya kondisional.

REFERENSI

- Ampera Dina. (2012). Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9(2), 229–246.
- Ariska, R. S. (2015). Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(6), 828–836.
- Barotut Taqiyah. Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta, Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Darmiyati, Z. (2008). Humanisasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasional, U. S. P. (2003). Undang-undang sistem pendidikan nasional.
- Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Mufidah. Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts Of Students' Learning Interest And Motivation On Their Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79–92.
- Rohmawati, N. (2016). Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sistem Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Purwokerto: Stain Press, 2010.
- Rusdiana. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Tirtarahardja. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Yulianto, T., & Dwijananti, P. (2013). Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran pada Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobongan. *Unnes Physics Education Journal*, 2.